

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Diabetes melitus merupakan kondisi metabolik jangka panjang akibat gangguan pada produksi atau kerja insulin, atau kombinasi keduanya sehingga menyebabkan kadar glukosa darah meningkat (PERKENI, 2021). Tidak hanya memengaruhi kesehatan fisik, penyakit DM juga berdampak pada aspek psikologis bagi penderitanya. Untuk mengelola penyakit ini, penderita perlu melakukan penyesuaian gaya hidup seperti menjaga pola makan, rutin beraktivitas, teratur memantau kadar gula darah dan menjalani pengobatan dalam waktu yang lama. Pada penderita diabetes melitus sering muncul emosi negatif seperti kecemasan, stress, hilang harapan, putus asa, depresi hingga berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis (Yuliasari et al., 2018).

Menurut IDF (2021), secara global jumlah penderita diabetes melitus pada rentang usia 20-79 tahun sebanyak 537 juta orang. Pada tahun 2022, jumlah ini meningkat menjadi 540 juta orang dan diperkirakan akan terus mengalami kenaikan mencapai 643 juta orang di tahun 2030 (IDF, 2022). Dalam kawasan Asia Tenggara, penderita diabetes melitus tahun 2021 tercatat sebanyak 152 juta orang (IDF, 2021) kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2022 menjadi 153 juta orang (IDF, 2022). Indonesia menempati posisi kelima dari sepuluh negara dengan jumlah penderita diabetes tertinggi yaitu 19,5 juta orang pada tahun 2021. Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Bali tahun 2021, jumlah penderita diabetes mencapai 53.726 orang (Dinkes Prov Bali, 2021). Pada tahun 2022, jumlah

tersebut mengalami penurunan menjadi 51.226 orang (Dinkes Prov Bali, 2022) dan pada tahun 2023 tercatat 34.226 penderita diabetes, dengan Kabupaten Tabanan mencatatkan jumlah tertinggi (Dinkes Prov Bali, 2023).

Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Tabanan tahun 2021, penderita diabetes melitus tercatat 6.584 orang. Jumlah ini mengalami peningkatan dari tahun 2022 ke tahun 2023, yaitu dari 7.280 orang menjadi 8.752 orang. Berdasarkan data Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Tabanan Tahun 2023, Puskesmas Kediri 1 menjadi puskesmas dengan jumlah penderita DM terbanyak di Tabanan (Dinkes Tabanan, 2023). Dari hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan di Puskesmas Kediri 1 Kabupaten Tabanan menunjukkan bahwa pada tahun 2021, total kunjungan penderita diabetes melitus mencapai 1.823 kunjungan. Pada tahun 2022, jumlah kunjungan meningkat menjadi 2.166 dan mengalami penurunan menjadi 1.371 kunjungan pada tahun 2023. Pada tahun 2024, jumlah kunjungan penderita diabetes melitus tercatat sebanyak 813 kunjungan.

Penderita diabetes melitus yang menghadapi masalah kesejahteraan psikologis biasanya menunjukkan perasaan negatif seperti menyangkal keberadaan penyakit, menyalahkan diri-sendiri, bergantung pada orang lain, dan membatasi interaksi dengan lingkungan sekitar. Penelitian Seprian et al. (2023) di RS Pontianak mengenai kesejahteraan psikologis pada penderita DM menemukan bahwa penderita DM memiliki tingkat kesejahteraan psikologis dalam kategori sedang sebesar 90% atau 54 orang, dari 6 aspek yang dinilai masih terdapat aspek yaitu kemandirian dan tujuan hidup yang masih tergolong rendah. Penelitian lain dari Laia (2023) di Puskesmas Wanayasa 1 Banjarnegara mengenai kesejahteraan psikologis pada pasien diabetes melitus, menemukan bahwa kesejahteraan

psikologis pasien diabetes melitus dalam kategori rendah terkait penerimaan diri dan tujuan hidup sebesar 45%.

Dampak penurunan kesejahteraan psikologis pada penderita diabetes melitus akan memengaruhi kemampuan dalam mengelola penyakit dan pencegahan komplikasi (Silvi et al., 2023). Penderita diabetes melitus yang tidak mampu mempertahankan kondisi psikologis yang positif akan kesulitan dalam menjalani perawatan diabetes, menyebabkan rendahnya keinginan untuk sembuh dan menjadi pasrah terhadap penyakitnya (Sasmiyanto, 2019).

Berbagai macam upaya dapat dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis satu diantaranya dengan religiusitas. Religiusitas dikaitkan dengan penghayatan dan pengamalan keyakinan terhadap kuasa tuhan. Religiusitas memberikan pengaruh positif melalui mekanisme *coping* yang lebih adaptif, seperti menerima kondisi yang dialami, mensyukuri keadaan, serta meyakini bahwa penyakit merupakan ujian hidup yang perlu dihadapi dengan kesabaran (Aristia, 2022). Penelitian lain dari Saring et al. (2019) berjudul “Hubungan Religiusitas dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Pasien Diabetes Melitus Di Klinik Husada Kimia Farma Sario Manado” menemukan bahwa ada hubungan antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis pada pasien diabetes melitus. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi bernilai 0,570 dengan p-value 0,000, menandakan bahwa terdapat korelasi positif antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis. Semakin tinggi religiusitas seseorang maka semakin tinggi kesejahteraan psikologisnya. Penelitian lain dari Yuliasari et al. (2018) dengan judul “Efektifitas Pelatihan Koping Religius untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Pada Penderita Diabetes Melitus Type 2”

memperlihatkan bahwa pelatihan koping berbasis religius berkontribusi untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis individu dengan diabetes melitus tipe 2. Religiusitas memberikan keyakinan pada penderita bahwa penyakit yang dialami merupakan bagian dari kehendak dan takdir Tuhan yang harus diterima dengan ikhlas. Sikap pasrah dan penyerahan diri kepada Tuhan menciptakan ketenangan emosional serta keyakinan akan adanya pertolongan Tuhan. Pandangan ini memungkinkan penderita melihat peluang untuk sembuh, tetap produktif, dan mempertahankan pola pikir positif dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Fadillah et al., 2017).

Berdasarkan pembahasan dalam latar belakang, religiusitas berperan penting dalam membantu penderita diabetes melitus mencapai penerimaan diri yang lebih baik terhadap kondisi yang dialami. Keyakinan ini menciptakan ketenangan batin, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kesejahteraan psikologis. Peneliti ingin membuktikan “Hubungan Religiusitas dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Penderita Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Kediri 1 Kabupaten Tabanan Tahun 2025”.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Apakah terdapat Hubungan Religiusitas dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Penderita Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Kediri 1 Kabupaten Tabanan Tahun 2025?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan religiusitas dengan kesejahteraan psikologis pada penderita diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Kediri 1 Kabupaten Tabanan Tahun 2025.

### **2. Tujuan khusus**

Berikut ini terdapat beberapa tujuan khusus dari penelitian yang dilaksanakan:

- a. Mengukur religiusitas pada penderita diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Kediri 1 Kabupaten Tabanan Tahun 2025
- b. Mengukur kesejahteraan psikologi pada penderita diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Kediri 1 Kabupaten Tabanan Tahun 2025
- c. Membuktikan hubungan religiusitas dengan kesejahteraan psikologis pada penderita diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Kediri 1 Kabupaten Tabanan Tahun 2025.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Secara teoritis penelitian ini memiliki manfaat dalam memperluas wawasan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang keperawatan jiwa dengan mengkaji hubungan antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis pada penderita penyakit kronis seperti diabetes melitus di puskesmas.

## **2. Manfaat praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penderita diabetes melitus dalam memahami peran religiusitas untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis, memberikan ketenangan serta motivasi dalam menghadapi penyakit. Bagi tenaga kesehatan, hasil penelitian dapat menjadi dasar mengembangkan program pendampingan psikologis yang mempertimbangkan aspek spiritual dalam perawatan penderita diabetes melitus. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya dukungan religius dalam menjaga kesejahteraan psikologis penderita diabetes melitus. Hasil penelitian juga dapat dijadikan referensi penelitian selanjutnya terkait intervensi religiusitas pada penderita penyakit kronis lainnya.